



**IDENTIFIKASI MANAJEMEN USAHA BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN LELE SANGKURIANG
(*Clarias gariepinus*) DI DESA MEKARGALIH KECAMATAN CIRANJANG KABUPATEN CIANJUR,
PROVINSI JAWA BARAT**

***BUSINESS IDENTIFICATION OF SANGKURIANG CATFISH FAULTURE (Clarias gariepinus)
IN MEKARGALIH VILLAGE, CIRANJANG DISTRICT, CIANJUR DISTRICT, WEST JAVA PROVINCE***

Shinta Dewi*¹, Tatty Yuniarti¹ dan Suratman¹

¹Politeknik Ahli Usaha Perikanan, Jl. AUP Raya No.1 Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Teregistrasi I tanggal: 8 Juni 2023; Diterima setelah perbaikan tanggal: 3 Agustus 2023;
Disetujui terbit tanggal: 8 Agustus 2023

ABSTRAK

Unit usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) milik Bapak Budi berlokasi di Desa Mekargalih Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Usaha tersebut berdiri pada Desember 2020 dengan luas lahan 2.100 m². Keberlangsungan usaha budidaya pembesaran ikan dapat diukur dengan manajemen usaha. Penelitian bertujuan untuk menganalisis manajemen usaha, teknik pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dan analisa usahanya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif, dengan perhitungan analisa usaha menggunakan biaya produksi, penerimaan, keuntungan, *Break Event Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), *Payback Period* (PP), dan *Return on Investment* (ROI). Hasil penelitian menunjukkan usaha budidaya pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dilakukan secara semi intensif dengan menerapkan sistem budidaya yang terkontrol. Pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) layak untuk dijalankan, dengan nilai R/C ratio 1,71. Titik impas dari penjualan ikan lele sangkuriang memiliki BEP(Rp) Rp 7.501.098,- dan BEP(unit) sebanyak 906 kg. Biaya produksi sebanyak Rp 46.756.944,- dengan jumlah pendapatan sebanyak Rp 80.325.000,- sehingga mendapatkan keuntungan per siklus Rp 33.568.056,-

Kata Kunci: Identifikasi manajemen usaha; analisis usaha; pembesaran ikan lele sangkuriang

ABSTRACT

Budi's sangkuriang catfish (Clarias gariepinus) rearing business unit is located in Mekargalih Village, Ciranjang District, Cianjur Regency, West Java Province. The business was established in December 2020 with a land area of 2,100 m². The sustainability of fish farming business can be measured by business management. The research aims to analyze business management, production processes and business analysis. The method used in this research is descriptive analysis, with business analysis calculations using production costs, revenues, profits, Break Event Point (BEP), Revenue Cost Ratio (R/C ratio), Payback Period (PP), and Return on Investment (ROI). The results showed that the growing cultivation of sangkuriang catfish (Clarias gariepinus) was carried out in a semi-intensive manner by applying a controlled cultivation system. Enlargement of sangkuriang catfish (Clarias gariepinus) is feasible, with an R/C ratio of 1.71. The breakeven point from the sale of sangkuriang catfish has a BEP(Rp) of IDR 7,501,098 and a BEP(unit) of 906 kg. Production costs of IDR 46,756,944, - with a total income of IDR 80,325,000, - so that you get a profit per cycle of IDR 33,568,056, -

Keywords: Identification of business management; business analysis; growing of sangkuriang catfish

PENDAHULUAN

Ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) merupakan ikan air tawar yang sangat potensial dan paling banyak dikonsumsi. Perkembangan produksi ikan lele selama terus mengalami peningkatan. Tahun 2009 produksi nasional ikan lele sebesar 144.755 ton, tahun 2010 sebesar 242.811 ton, tahun 2011 sebesar 337.557 ton, lalu tahun 2012 meningkat menjadi 441.217 ton dan pada tahun 2013 terus meningkat menjadi 758.455 ton (Direktorat Perikanan Budidaya, 2014). Tingginya permintaan akan ikan lele mendorong perlunya pengembangan.

Menurut Prihatini (2018), keberhasilan pengembangan budidaya lele didukung oleh manajemen usaha yang baik. Unit pembesaran ikan lele milik Bapak Budi yang ada di Desa Mekargalih, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat melakukan kegiatan budidaya ikan konsumsi yaitu Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) secara semi intensif dengan menerapkan sistem budidaya yang terkontrol. Penelitian bertujuan untuk menganalisis manajemen usaha, teknik pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dan analisa usahanya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian berlokasi di Desa Mekargalih Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 Februari sampai dengan 14 Maret 2023. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah benih ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dengan ukuran 3 cm, pakan pabrikan merek SPLA 12, kapur dolomit. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif, dengan perhitungan analisa usaha menggunakan biaya produksi, penerimaan, keuntungan, Break Event Point (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), Payback Period (PP), dan Return on Investment (ROI). Alat yang digunakan dalam penelitian adalah jolang, ember pakan, gayung, timbangan duduk, timbangan gantungan, bak sortir, paralon biasa dan paralon berlubang, serokan serta cangkul. Alat yang digunakan ditunjukkan pada gambar 1. Metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian menggunakan analisis deskriptif. Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di unit usaha budidaya pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) melalui observasi dan wawancara dan data sekunder diperoleh dari hasil studi kepustakaan.



Gambar 1. Alat yang digunakan penelitian.
Figure 1. Tools used research.

Ruang Lingkup Analisa Usaha

1. Biaya investasi adalah sejumlah biaya berupa modal yang digunakan untuk memulai usaha.
2. Biaya produksi adalah jumlah dana yang harus dipergunakan untuk menjalankan usaha. Berdasarkan sifatnya digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel/tidak tetap.
 - Biaya tetap adalah biaya yang terjadi secara teratur dan jumlahnya selalu tetap dan tidak dipengaruhi oleh volume usaha.
 - Biaya variabel adalah biaya yang berubah sehubungan dengan bisnis.

3. Biaya total (*total cost*) merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi. Biaya total berasal dari penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*) (Kasus et al., 2021). Biaya total dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:
 TC = Biaya total (*Total Cost*)
 FC = Biaya tetap (*Fixed Cost*)
 VC = Biaya variabel (*Variabel Cost*)

4. Penerimaan

Menurut Mamondol (2016), hasil ekonomi yang diperoleh petani melalui produksi saat panen merupakan penerimaan, sedangkan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi merupakan pendapatan bersih. Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

TR = Jumlah penerimaan (*Total Revenue*)

P = Harga jual

Q = Jumlah produksi

5. Keuntungan

Menurut Mamondol (2016), keuntungan adalah selisih antara penerimaan dan biaya produksi. Keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

π = Keuntungan bersih (Rupiah)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya total)

6. R/C Ratio

Menurut Saparinto (2014), R/C Ratio yaitu perbandingan penerimaan dengan pengeluaran biaya. R/C Ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Kriteria R/C Ratio menurut Asnidar & Asrida (2017), yaitu :

- Jika R/C Ratio >1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan;
- Jika R/C Ratio <1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan.
- Jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*).

7. Break Event Point (BEP)

Nurmalina (2018), menjelaskan BEP merupakan titik pulang pokok dimana *total revenue* (TR) sama dengan *total cost* (TC). BEP sering disebut titik pulang pokok yang berarti laba yang diperoleh pada periode tertentu adalah nol. Analisis BEP adalah suatu teknik analisis untuk

mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume produksi. BEP terbagi menjadi 2, yakni :

BEP Unit

$$BEP \text{ Unit} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{\text{Harga jual Per Unit} - \frac{TVC}{Q}}$$

BEP Rupiah

$$BEP \text{ Rupiah} = \frac{\text{Total Biaya Tetap}}{1 - \left(\frac{\text{Biaya Variabel Per Unit}}{\text{Harga Jual Per Unit}} \right)} \dots\dots\dots (7)$$

8. Payback Period (PP)

Menurut Hendra Poltak (2020), *payback period* (PP) adalah jangka waktu/periode yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali investasi yang telah dikeluarkan dengan menggunakan aliran kas. Metode ini mencoba mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali. Saparinto (2014), menjelaskan *payback period* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots (8)$$

9. Return on Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) merupakan nilai keuntungan yang diperoleh dari setiap jumlah uang yang diinvestasikan dalam periode waktu tertentu. Saparinto, (2014), menjelaskan ROI dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$ROI = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

HASIL DAN BAHASAN

Gambaran Kondisi Umum Lokasi

Kegiatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) sistem terkontrol ini merupakan usaha dipimpin oleh Bapak Budi Margono sejak bulan Desember tahun 2020 hingga sekarang. Proses usaha budidayanya berawal dari mandiri, kemudian berkembang menjadi plasma yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar sehingga mereka turut menikmati hasil budidayanya dan mengangkat perekonomian. Koordinasi dengan desa setempat yaitu Desa Mekargalih terus berjalan, hingga pada bulan Februari 2023 PT.WPI (PT.Wader Pari Indonesia) menjadi bagian layanan pendukung usahanya. Perusahaan ini merupakan

perusahaan yang didirikan oleh PT. Wader Pari Indonesia yang bergerak dalam bidang budidaya ikan wader pari Indonesia dan lele organik.

Manajemen Usaha

Manajemen usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) unit usaha milik Bapak Budi berkaitan langsung dengan fungsi-fungsi manajemen yang ada, dimana terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) sebagaimana disingkat 'P-O-A-C'.

Perencanaan (Planning)

Perencanaan yang berlangsung melalui rapat intern yang diadakan oleh semua anggota, namun rapat yang terjadi tidak berlangsung secara formal melainkan hanya dengan berkumpul dan berbincang-bincang. Selain itu rapat tahunan juga rutin dilakukan, hal ini bertujuan untuk merencanakan sekaligus mengevaluasi segala hal yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Saat ini sudah bergabung dengan PT.Wader Pari Indonesia (PT.WPI) tentunya dalam hal perencanaan usaha untuk ke depannya akan berlangsung lebih baik.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dalam menjalankan usahanya yaitu telah menetapkan struktur organisasi dalam menjalankan usahanya dan menentukan spesifikasi tugas pada masing-masing jabatan, serta menempatkan anggota sesuai dengan potensi dan keterampilannya.

Pelaksanaan (Actuating)

Menurut Primyastanto (2011), pelaksanaan merupakan pergerakan atau suatu usaha serta manajemen untuk meningkatkan kinerja pegawai. Pelaksanaan kegiatan usaha budidaya ikan lele (*Clarias gariepinus*) dilakukan dengan berjalannya koordinasi. Pengkoordinasian yang

dilaksanakan dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menghindari kekosongan kegiatan, serta menyatukan pekerjaan sesama anggota sehingga terdapat kerja sama yang sudah terarah dan teratur dalam upaya mencapai tujuan seperti jika ada permasalahan antar karyawan maka disegerakan untuk diadakan diskusi terkait penyelesaiannya.

Pengawasan (Controlling)

Pengawasan ini bertujuan untuk mendisiplinkan dan mengoreksi anggota agar dapat bekerja sesuai panduan dan mengurangi kerugian yang akan terjadi. Semisal pada saat penelitian terjadi kurang telitian tenaga teknis saat proses panen yaitu adanya ikan lele yang tak terangkut disebabkan karena pada saat pengangkutan ikan lele dari tempat panen ke tempat sortir, sehingga ada lele yang tidak terbawa. Hal tersebut menjadi tugas Bapak Budi selaku ketua untuk menasihatinya agar hal tersebut tidak terulang kembali.

Teknik Pembesaran Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*)

Pasokan Input

Dana atau modal yang digunakan pada kegiatan usaha pembesaran lele milik Bapak Budi, sebesar 80% diperoleh melalui pinjaman dari lembaga-lebaga permodalan yaitu perbankan (Bank Mandiri), serta 20 % dana milik pribadi. Dari dana yang diperoleh tersebut digunakan untuk pembuatan kolam, penyediaan sarana dan prasarana serta biaya operasional pada kegiatan usaha yang dilakukan.

Bahan baku yang digunakan untuk pembesaran ikan lele sangkuriang ini yaitu benih dengan ukuran 3 cm dengan harga Rp 300,- per ekornya. Lahan untuk pembesaran ikan lele sangkuriang ini menggunakan kolam tanah sawah, namun untuk pemijahan menggunakan kolam terpal plastik. Dipakai 7 kolam untuk pembesaran ikan lele. Ukuran kolam ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Ukuran Kolam

Table 1. Pool Size

No.	Ukuran Kolam (m)	Jumlah	Keterangan
1.	8 x 9	1	Kolam Bak Tandon
2.	4 x 6	1	Kolam Indukan
3.	2 x 3	10	Kolam Pemijahan
4.	4 x 4	6	Kolam Pendederan I
5.	4 x 6	6	Kolam Pendederan II
6.	6 x 8	7	Kolam Pembesaran
7.	4 x 4	1	Kolam Grading

(Sumber : Data Primer)

Jenis pakan yang digunakan adalah pakan buatan yang berbentuk pellet dengan sifat pakan yang mengapung menggunakan merek SPLA 12-1 yang didapatkan di Andir, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. Sarana dan prasarana yang digunakan yaitu jolang, ember pakan, gayung, timbangan duduk, timbangan gantungan, bak sortir, paralon biasa dan paralon berlubang, serokan serta cangkul.

Tenaga kerja yang bekerja unit usaha milik Bapak Budi beranggotakan 3 orang (yang masih aktif hingga saat ini). Ari Rosanti bertugas sebagai administrasi dan keuangan yang mengatur keuangan dan pencatatan serta 2 orang karyawan di bawahnya yaitu Agus yang bertugas sebagai tenaga teknis proses budidaya dan Riska sebagai pembuat media pemasaran. Data tenaga kerja ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Tenaga Kerja
Table 2. Labor Data

No.	Nama	Umur	Pendidikan
1.	Ari Rosanti	38	S1
2.	Agus	56	SMA
3.	Riska	24	SMA

(Sumber : Data Primer)

Proses Produksi

Wadah yang digunakan dalam proses produksi pembesaran ikan lele sendiri menggunakan kolam tanah sawah. Proses persiapan wadah yang pertama melakukan pengeringan kolam yang dilakukan selama satu hari. Keesokan harinya dilakukan pemberian kapur. Kapur yang digunakan adalah kapur dengan merek Kapur Dolomit. Lanjutkan dengan proses pengisian air yang berasal dari kolam tandon air. Cara pengisian airnya yaitu dengan membuka saluran air dan kemudian saluran paralon dari bak tandon akan membantu mengalirkan air ke kolam pembesaran. Awalnya kolam diisi dengan ketinggian ± 10 cm. Hal ini bertujuan untuk meratakan kapur agar meresap masuk ke pori-pori tanah. Penambahan air kembali dengan ketinggian maksimal 75 cm. Diamkan selama 3 hari lagi agar terjadi pengendapan air secara maksimal.

Benih ikan lele dilakukan penyortiran terlebih dahulu. Setelah melalui proses sortir benih langsung dipindahkan ke kolam pembesaran. Waktu penebaran benih yang dilakukan pada kolam pengamatan saat penelitian berlangsung pada pukul 16.00 WIB dengan suhu air 28°C. Jumlah benih yang ditebar sebanyak 1500 ekor/kolam. Benih yang digunakan yaitu ukuran 3 cm dengan harga Rp.300/ekor. Total benih yang ditebar pada 7 kolam ada sekitar 10.500 ekor.

Jenis pakan yang digunakan adalah pakan buatan yang berbentuk pellet dengan sifat pakan yang mengapung menggunakan merek SPLA 12. Frekuensi pemberian pakan dilakukan 3 kali dalam sehari (setiap 8 jam sekali yaitu pukul 07.00, 15.00 dan 23.00 WIB). Data produksi ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Data Produksi
Table 3. Production Data

No	Keterangan	Satuan	Jumlah
1.	Tebar Benih	Ekor	10.500
2.	Pakan	Kg	4.550
3.	Panen	Kg	4.725
4.	FCR	-	1,03
5.	SR	%	97

(Sumber : Data Primer)

Pengukuran suhu dilakukan 2 kali sehari menggunakan thermometer. Waktu pengukuran suhu adalah pagi hari pukul 07.00 dan sore hari pukul 17.00. Hasil dari pengamatan suhu dipagi hari yaitu 26°C suhu terendah dan 28°C suhu tertinggi. Sedangkan pengamatan suhu pada sore hari yaitu 27°C suhu terendah dan 29°C suhu tertinggi. Nilai suhu selama proses kegiatan pembesaran ikan lele masih optimal untuk proses pertumbuhan. Sesuai dengan pendapat Madinawati (2011), ikan lele dapat hidup pada suhu air berkisar antara 20-30°C dengan demikian

suhu pemeliharaan ikan lele masih berada dalam kondisi normal dengan kisaran yang masih dapat ditolerir.

Menurut Purwanti & Sudaryono (2014), lele dapat tumbuh dengan baik pada kisaran pH antara 6,5-9. Sebagian besar ikan dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan perairan yang mempunyai pH berkisar antara 5-9 (Effendi, 2015). Nilai pH air selama pemeliharaan berkisar antara 6,8 -7,8. Nilai pH digunakan untuk melihat laju metabolisme dengan mengendalikan aktivitas enzim.

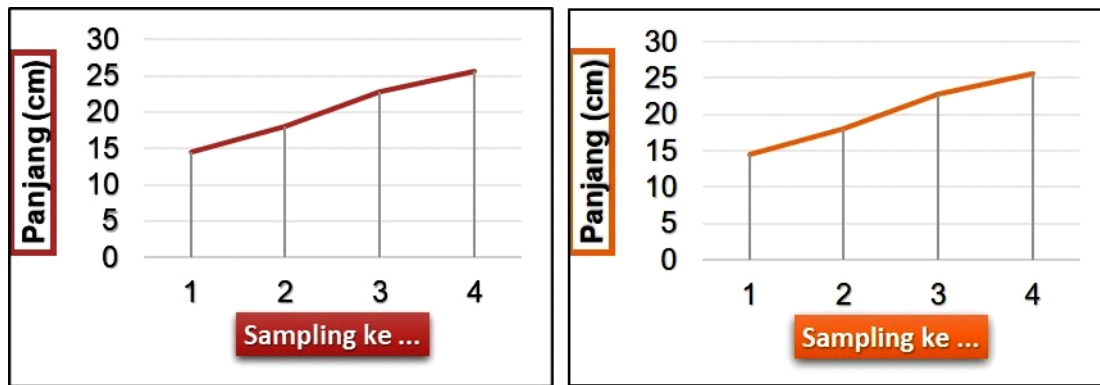
Berdasarkan pernyataan tersebut kondisi pH kolam termasuk dalam kondisi yang ideal untuk proses budidaya.

Laju pertumbuhan yang dihitung adalah pertambahan panjang dan bobot. Laju pertumbuhan bisa diketahui dengan melakukan sampling pertumbuhan. Selama penelitian dilakukan, sampling pertumbuhan dilakukan 4

Tabel 4. Panjang dan Bobot Rata-Rata
Table 4. Average Length and Weight

Sampling ke ...	Tanggal	Panjang	Bobot
1	Kamis, 23 Februari 2023	14,45 cm	26,6 gram
2	Rabu, 01 Maret 2023	18,05 cm	49,7 gram
3	Senin, 06 Maret 2023	22,8 cm	100,1 gram
4	Minggu, 12 Maret 2023	25,65 cm	116,1 gram

(Sumber : Data Primer)



Gambar 2. Grafik Panjang dan Bobot Rata-Rata.
Figure 2. Average Length and Weight Graph.

Penyakit yang menyerang pada saat kegiatan penelitian berlangsung yaitu ikan lele terkena penyakit kembung. Penyakit ini disebabkan oleh sisa pakan yang mengendap di dasar kolam. Terdapatnya penumpukan sisa pakan ini juga membuat kualitas air turun. Hama yang menyerang ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) yaitu hama ular dan burung bangau. Hama ular sering terjadi karena adanya rumput liar di sekitar kolam, sedangkan hama burung bangau yang terjadi ketika sore menjelang malam menyebabkan ikan lele mengalami kematian.

Pasca Produksi

Tahapan dan teknik pemanenan dilakukan dengan langkah berikut ini :

- a. Mempersiapkan waring untuk penampungan ikan.
- b. Mengeringkan kolam yang akan dipanen.
- c. Mengambil ikan di kolam yang sudah dikeringkan untuk dipindahkan ke kolam sortir dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - o Mempersiapkan media penyortiran pada kolam sortir.
 - o Mengeringkan kolam yang akan disortir.
 - o Mengangkat ikan ke kolam sortir dan menyortir ikan sesuai ukuran

kali. Proses sampling dengan cara mengambil 10 ikan. Kemudian ikan diukur panjang dan bobotnya. Pengukuran panjang menggunakan penggaris (cm). Pengukuran bobot dilakukan dengan menggunakan timbangan digital (gram). Panjang dan bobot rata-rata ditunjukkan pada tabel 4 dan gambar 2.

Proses *packing* menggunakan kompan yang terisi air dan disesuaikan isi ikannya permasing-masing tiap kompan. Kompan tersebut sudah di-*setting* sebagai tempat *packing* dan tali sebagai pengikat kompan. Kemasan kompan ini memudahkan dalam proses pengangkutan, sehingga bisa menggunakan sepeda motor.

Pemasaran

Produk yang dihasilkan ikan konsumsi air tawar salah satunya adalah ikan lele sangkuriang dengan ukuran siap konsumsi 8 ekor/kg. Ikan lele dengan ukuran tersebut merupakan ukuran ikan yang banyak diminati oleh konsumen.

Promosi yang dilakukan oleh unit usaha budidaya milik Bapak Budi adalah membangun hubungan yang baik antar pembeli. Setelah bergabung dengan PT.WPI, maka promosi dilakukan melalui media social yaitu tiktok yang dibantu diupload oleh akun tiktoknya PT.Wader Pari Indonesia (PT.WPI).

Hasil produksi dijual dengan menggunakan metode dan teknik distribusinya dari kolam budidaya dibawa ke

kolam gerokan (penampungan) oleh *team marketing* dan selanjutnya didistribusikan ke konsumen yaitu pedagang pecel lele dan ke pasar tradisional.

Layanan Pendukung

Menurut Wiryati (2019), lembaga penunjang memiliki keterkaitan terhadap masing-masing subsistem yang ada. Lembaga penunjang berfungsi untuk mempermudah pelaksanaan pengembangan manajemen usaha perikanan agar berjalan sesuai fungsinya. Keberhasilan suatu usaha bisnis perikanan dalam dunia modern tidak dapat lepas dari peran lembaga-lembaga pendukung, seperti

pemerintah, lembaga pembiayaan, lembaga pemasaran, koperasi, lembaga pendidikan formal dan informal dan lembaga penyuluh perikanan. Layanan pendukung sebagai mitra kerja unit usaha budidaya pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dengan pihak luar adalah Dinas Peternakan Kesehatan Hewan dan Perikanan Kabupaten Cianjur, Perangkat Desa Mekargalih, Bank Mandiri, PT. Wader Pari Indonesia (PT.WPI).

Analisa Usaha

Hasil perhitungan analisa usaha ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan Analisa Usaha

Table 5. Calculation of Business Analysis

No	Komponen	Satuan	Total
1.	Biaya investasi	Rp	51.536.500
2.	Penyusutan investasi	Rp	525.648
3.	Biaya tetap per siklus	Rp	13.276.944
4.	Biaya variabel per siklus	Rp	33.480.000
5.	Biaya produksi per siklus	Rp	46.756.944
6.	Siklus produksi	Bulan	3
7.	Hasil produksi	Kg	4.725
8.	Harga jual/ekor	Rp	17.000
9.	Penerimaan per siklus	Rp	80.325.000
10.	Keuntungan per siklus	Rp	33.568.056
11.	Keuntungan per tahun	Rp	134.272.224
12.	R/C Rasio	-	1,71
13.	BEP (Rp) per kg	Rp	7.501.098
14.	BEP (unit) per kg	Kg	906
15.	Payback period	Bulan	4,6
16.	ROI	%	50,01

Sumber: Data Olahan (2023)

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah sejumlah biaya berupa modal yang digunakan untuk memulai usaha. Biaya investasi / modal awal yang dikeluarkan untuk memulai kegiatan usaha pembesaran ikan lele sebesar Rp. 51.536.500,- (Lima Puluh Satu Juta Lima Ratus Tiga Puluh Enam Ribu Lima Ratus Rupiah). Semua investasi yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha akan mengalami penyusutan atau berkurangnya fungsi setiap aset seiring dengan berjalannya waktu. Biaya penyusutan investasi pada kegiatan usaha pembesaran ikan lele Rp. 525.648,-/bulan (Lima Ratus Dua Puluh Lima Ribu Enam Ratus Empat Puluh Delapan Rupiah).

Biaya Produksi (Operasional)

Biaya tetap yang dikeluarkan setiap bulannya sebesar Rp 4.425.648,-. Dengan demikian biaya tetap yang dikeluarkan pada setiap siklus produksinya (3 bulan) yaitu sebesar Rp 13.276.944,-. Biaya variabel yang dikeluarkan

setiap siklusnya (3 bulan) sebesar Rp 33.480.000,- maka setiap bulannya yaitu Rp 11.160.000,- Biaya variabel satuan (ekor) yaitu Rp 7.086,-. Biaya total produksi (*Total Cost/TC*) setiap bulannya Rp 15.585.648,- sedangkan setiap siklusnya yaitu Rp 46.756.944,-

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antar jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Total Penerimaan (*Total Revenue*) dari kegiatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) untuk keseluruhan kolam pemeliharaan (7 kolam) setiap siklusnya 3 bulan sebesar Rp 80.325.000,- dan setiap bulannya sebesar Rp 26.775.000,-

Keuntungan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan usaha. Keuntungan dari kegiatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) setiap siklusnya (3

bulan) sebesar Rp 33.568.056,- atau Rp 11.189.352,- setiap bulannya. Satu tahun ada 4 siklus atau 4kali produksi, karena 1 siklus 3 bulan. Sehingga keuntungan dari 1 tahun yaitu Rp 134.272.224,-

R/C Ratio (Revenue Cost Ratio)

Analisis R/C Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya. Semakin besar nilai R/C semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut. Perhitungan R/C Ratio tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) unit usaha milik Bapak Budi layak untuk dilanjutkan karena R/C Ratio > 1 yaitu 1,71. Hal ini sesuai dengan menurut Asnidar & Asrida (2017) bahwa jika R/C Ratio >1, maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. R/C 1,71 mempunyai arti setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan, akan menghasilkan 1.71 rupiah (penerimaan), sehingga keuntungan sebesar 0,71 rupiah.

BEP (Break Event Point)

Break Event Point (BEP) unit dari kegiatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) unit usaha milik Bapak Budi tidak mengalami kerugian atau keuntungan jika dapat memproduksi sebanyak 302 kg per bulannya atau 906 kg per siklusnya (3 bulan). Break Event Point (BEP) Rupiah dari usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) unit usaha milik Bapak Budi tidak mengalami kerugian / keuntungan jika memperoleh hasil penjualan sebesar Rp 7.501.098,-

Payback Period (PP)

Pengembalian modal atau *payback period* adalah periode waktu kapan dana investasi suatu usaha akan kembali. Perhitungan *Payback Period* (PP), maka biaya investasi dalam usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) unit usaha milik Bapak Budi akan dapat kembali dari keuntungan setelah 4,6 bulan.

Return On Investment (ROI)

ROI merupakan nilai keuntungan yang diperoleh pengusaha dari setiap jumlah uang yang diinvestasikan dalam periode waktu tertentu. Perhitungan ROI, maka tingkat pengembalian investasi pada kegiatan usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) unit usaha milik Bapak Budi adalah 50,01% setiap bulannya.

KESIMPULAN

Unit usaha pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) milik Bapak Budi di Desa Mekargalih Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, telah

menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*) sebagaimana disingkat 'P-O-A-C'.

Sistem bisnis perikanan telah dilaksanakan yaitu pasokan input, proses produksi, pasca panen, pemasaran dan layanan pendukung. Tahapan kegiatan pembesaran yang dilakukan pada unit pembesaran ikan lele yaitu di unit usaha budidaya milik Bapak Budi diantaranya persiapan wadah/media, penebaran benih, pemeliharaan (manajemen kualitas air, pakan, hama penyakit), dan pemanenan. Satu siklus produksi pembesaran ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) dilakukan selama tiga bulan dengan FCR 1,03 dan SR 89%.

Usaha pembesaran ikan lele di unit usaha budidaya milik Bapak Budi dikatakan layak untuk dijalankan, karena berdasarkan perhitungan R/C Ratio memperoleh hasil 1,71. Sedangkan titik impas dari penjualan ikan lele sangkuriang memiliki BEP(Rp) Rp 7.501.098,- dan BEP(unit) sebanyak 906 kg. Biaya produksi sebanyak Rp 46.756.944,- dengan jumlah pendapatan sebanyak Rp 80.325.000,- sehingga mendapatkan keuntungan per siklus Rp 33.568.056,-

PERSANTUNAN

Terimakasih disampaikan kepada Bapak Budi beserta karyawan yang telah memberikan kesempatan melakukan penelitian, Ibu Dr. Tatty Yuniarti, ST., M.Si dan Bapak Suratman, SP., M.Si selaku dosen pembimbing penelitian yang telah membantu pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnidar, A., & Asrida, A. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(2), 210854.
- Effendi, H. (2015). Simulasi Penentuan Indeks Pencemaran dan Indeks Kualitas Air (NSF-WQI). *Puslitbang Kualitas Dan Laboratorium Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Jakarta.*
- Hendra Poltak, S. E. (2020). Manajemen Usaha Perikanan. Ahlmedia Book.
- Kasus, S., Melati, D., Pasar, I. I., Perbaun-, K., & Pratama, N. B. (2021). Analisis Pendapatan Dalam Usaha Tani Kacang Hijau-Padi gan , Kabupaten Serdang Bedagai , Provinsi Sumatera. 1 (November), 1–10.
- Madinawati, M., Serdiati, N., & Yoel, Y. (2011). Pemberian Pakan yang Berbeda terhadap Pertumbuhan dan Kelangsungan Hidup Benih Ikan Lele

- Sangkuriang (*Clarias gariepinus*). *Media Litbang Sulteng*, 4(2).
- Mamondol, M. R. (2016). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). Studi Kelayakan Bisnis. PT Penerbit IPB Press.
- Prihatini, E. S. (2018). Manajemen Pembenihan Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) Di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. *Group: Jurnal Ilmiah Fakultas Perikanan Universitas Islam Lamongan*, 9(1), 22–27.
- Primyastanto, M. (2011). Feasibility Study Usaha Perikanan. *Universitas Brawijaya Press. Malang*. Xvi, 218.
- Purwanti, S. C., & Sudaryono, A. (2014). Gambaran Profil Darah Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*) yang Diberi Pakan dengan Kombinasi Pakan Buatan dan Cacing Tanah (*Lumbricus rubellus*). *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 3(2), 53–60.
- Saparinto, C. (2014). Bisnis Ikan Konsumsi Di Lahan Sempit. Penebar Swadaya Grup.
- Wiryati, G. (2019). Potret Sistem Agribisnis Pengolahan Hasil Perikanan Di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Garut. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 266–274. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27735>